

**PERBEDAAN FONOLOGIS BAHASA KERINCI DI SIULAK
DENGAN BAHASA KERINCI DI SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**SOVIA WULANDARI
NIM 2007/86523**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perbedaan Fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh

Nama : Sovia Wulandari

NIM : 2007/86523

Program Studi : Sastra Indonesia

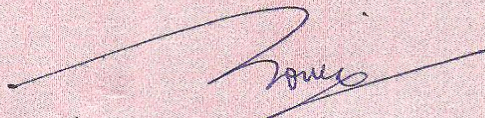
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 31 Januari 2011

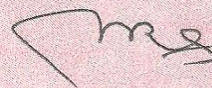
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



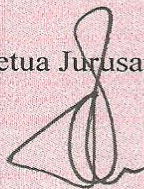
Dr. Hj. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612.198403.2.001

Pembimbing II,



Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607.198703.1.004

Ketua Jurusan



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sovia Wulandari
NIM : 2007/86523

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Perbedaan Fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh

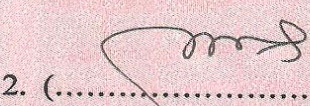
Padang, 31 Januari 2011

Tim Penguji

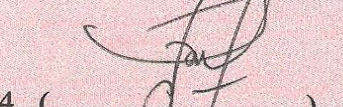
1. Ketua : Dr. Hj. Novia Juita, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
5. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.

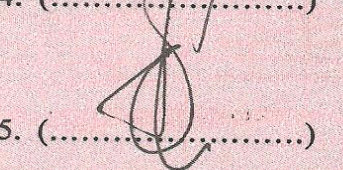
Tanda Tangan

1. (.....)

2. (.....)

3. (.....)

4. (.....)

5. (.....)

ABSTRAK

Sovia Wulandari. 2011. “Perbedaan Fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kajian ilmiah dan empiris tentang perbedaan fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh. Relevan dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan bentuk fonologis dan distribusi perbedaan bentuk fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh.

Objek penelitian ini adalah perbedaan fonologis bahasa Kerinci di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci dengan Bahasa Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Penganalisisan data dilakukan dengan cara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, perbedaan bentuk fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh ditemukan sebanyak 17 jenis perbedaan bentuk fonologis, yaitu bentuk perbedaan *vokal*, perbedaan *vokal* menjadi *diftong*, perbedaan *vokal* menjadi *deret vokal*, perbedaan *diftong* menjadi *vokal*, perbedaan *diftong* menjadi *diftong*, perbedaan *diftong* menjadi *deret vokal*, perbedaan *konsonan*, perbedaan *konsonan* menjadi *suku kata*, perbedaan berupa *penambahan vokal*, perbedaan berupa *penambahan konsonan*, perbedaan berupa *penambahan suku kata*, perbedaan berupa *penghilangan vokal*, perbedaan berupa *penghilangan konsonan*, perbedaan berupa *penghilangan suku kata*, perbedaan berupa *pengulangan sebagian kata*, dan perbedaan *suku kata*. *Kedua*, distribusi perbedaan bentuk fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh ditemukan sebanyak 8 jenis distribusi perbedaan yaitu di *awal*, di *tengah*, di *akhir*, di *awal dan tengah*, di *awal dan akhir*, di *tengah dan akhir*, dan di *awal, tengah, dan akhir*.

Relevan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian secara komprehensif tentang perbedaan fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh hendaknya lebih dikembangkan lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah penulis diberi kekuatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua penulis dan suami tercinta yang selalu memberikan motivasi beserta doa restu. Sebagai mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, kami diwajibkan membuat skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra. Penulisan skripsi ini tidaklah mudah, penulis juga mengalami kesulitan dan hambatan namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin sampai akhirnya skripsi ini selesai.

Penulisan skripsi ini pada awalnya memanglah sulit namun semua itu dapat penulis atasi dengan selalu belajar dan mendengarkan arahan-arahan dari dosen pembimbing, hingga akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat bangga atas apa yang telah penulis dapatkan walaupun itu belum sempurna. Penulis juga menyadari bahwa dalam menghadapi segala sesuatu itu kita harus sabar dan ulet serta bekerja keras.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Novia Juita, M.Hum. dan Bapak Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga

mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan Ibu Prof. Dr. Agustina, M.Hum. serta Ibu Dra. Emidar, M.Pd. selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini. Tak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indoensia dan Daerah yang selama ini telah banyak memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga pengalaman dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Padang, 31 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teoretis	9
1. Fonologi	9
2. Perubahan Bunyi	20
3. Kosakata Dasar dan Kosakata Budaya.....	24

B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	30
C. Informan Penelitian.....	32
D. Data dan Sumber Data	33
E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
H. Teknik Pengabsahan Data.....	36
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Bentuk Perbedaan Fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh	37
1. Perbedaan Bentuk Vokal.....	37
2. Perbedaan Bentuk Vokal→Diftong	47
3. Perbedaan Bentuk Vokal→Deret Vokal	51
4. Perbedaan Bentuk Diftong→Vokal	66
5. Perbedaan Bentuk Diftong	66
6. Perbedaan Bentuk Diftong→Deret Vokal.....	67
7. Perbedaan Bentuk Konsonan	69
8. Perbedaan Bentuk Konsonan→Suku Kata.....	83

9. Perbedaan Bentuk Penambahan Vokal	84
10. Perbedaan Bentuk Penambahan Konsonan	85
11. Perbedaan Bentuk Penambahan Suku Kata	90
12. Perbedaan Bentuk Penghilangan Vokal	92
13. Perbedaan Bentuk Penghilangan Konsonan.....	94
14. Perbedaan Bentuk Penghilangan Suku Kata	98
15. Perbedaan Bentuk Pengulangan Sebagian Kata.....	102
16. Perbedaan Bentuk Suku Kata.....	102
B. Distribusi Perbedaan Bentuk Fonologis Bahasa Kerinci di Siulak	
dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh	104
1. Distribusi Perbedaan di Awal Kata	104
2. Distribusi Perbedaan di Tengah Kata.....	105
3. Distribusi Perbedaan di Akhir Kata	106
4. Distribusi Perbedaan di Awal dan Tengah Kata	106
5. Distribusi Perbedaan di Awal dan Akhir Kata	107
6. Distribusi Perbedaan di Tengah dan Akhir Kata.....	107
7. Distribusi Perbedaan di Awal, Tengah, dan Akhir Kata	108
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Bentuk Vokal	37
Tabel 2. Perbedaan Bentuk Vokal→Diftong	47
Tabel 3. Perbedaan Bentuk Vokal→Deret Vokal	51
Tabel 4. Perbedaan Bentuk Diftong→Vokal	66
Tabel 5. Perbedaan Bentuk Diftong	66
Tabel 6. Perbedaan Bentuk Diftong→Deret Vokal.....	67
Tabel 7. Perbedaan Bentuk Konsonan	69
Tabel 8. Perbedaan Bentuk Konsonan→Suku kata.....	83
Tabel 9. Perbedaan Bentuk Penambahan Vokal	84
Tabel 10. Perbedaan Bentuk Penambahan Konsonan	85
Tabel 11. Perbedaan Bentuk Penambahan Suku Kata	90
Tabel 12. Perbedaan Bentuk Penghilangan Vokal	92
Tabel 13. Perbedaan Bentuk Penghilangan Konsonan.....	94
Tabel 14. Perbedaan Bentuk Penghilangan Suku Kata	98
Tabel 15. Perbedaan Bentuk Pengulangan Sebagian Kata.....	102
Tabel 16. Perbedaan Bentuk Suku kata.....	102
Tabel 17. Distribusi Perbedaan Bentuk Fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan	113
Lampiran 2 : Data Informan.....	130
Lampiran 3 : Analisis Kosa Kata Dari Tiga Informan	
Bahasa Kerinci di Siulak	132
Lampiran 4 : Analisis Kosa Kata Dari Tiga Informan	
Bahasa Kerinci di Siulak	150
Lampiran 5 : Kosa Kata Bahasa Kerinci di Siulak	
dan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh	169
Lampiran 6 : Klasifikasi Data	187

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

/ /	= Pembeda fonem
‘ ’	= Arti kata dalam Bahasa Indonesia
→	= Menunjukkan perubahan
Ø	= Zero (kosong)
ñ	= Konsonan nasal palatal bersuara
ŋ	= Konsonan nasal velar bersuara
ʃ	= Konsonan frikatif palatal tak bersuara
ʔ	= Konsonan glotal
□	= Vokal tengah, sedang, tidak bulat (shwa)
S	= Kata yang sama
B	= Kata yang berbeda
X	= Perbedaan total

Singkatan

pr	= Perempuan
lk	= Lelaki

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai beraneka ragam bahasa daerah yang hidup dan berkembang pada masyarakat Indonesia. Bahasa daerah tersebut merupakan bahasa ibu, dan tentu perlu dilestarikan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan, jika tidak kemungkinan bahasa daerah mengalami kepunahan. Diperkirakan ada 300 bahasa di Indonesia. Bahasa-bahasa itu mempunyai kemungkinan menghilang dari muka bumi. Angka kematian bahasa di dunia lebih besar daripada angka kelahirannya (Moeliono dalam Usman, 1988:1).

Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Kerinci yang terletak di provinsi Jambi. Bahasa Kerinci adalah bahasa daerah pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kerinci. Selain itu, bahasa Kerinci juga dipakai oleh masyarakat Kerinci untuk media kesenian daerah Kerinci, seperti nyanyian rakyat, pantun, teka-teki, dan peribahasa-peribahasa. Kerinci selain nama untuk bahasa Kerinci juga nama untuk masyarakat daerah Kerinci. Bahasa Kerinci yang hidup di daerah Kerinci dan digunakan oleh masyarakat Kerinci mempunyai beberapa variasi regional atau dialek yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kerinci. Variasi regional tersebut menunjukkan adanya variasi fonologis yang sangat beragam dalam Bahasa Kerinci. Hal ini menyebabkan adanya dialek-dialek dalam Bahasa Kerinci.

Menurut Usman (dalam disertasinya 1988:15-16), bahasa Kerinci terdiri atas dialek “ai” dan dialek “i”. Usman mengelompokkan dialek-dialek ini berdasarkan variasi fonologis yang terdapat di dalam bahasa Kerinci. Dialek “ai” mengenal banyak diftong yang tersebar di kecamatan Sungai Penuh, kecamatan Setinjau Laut, kecamatan Keliling Danau, dan sebagian di kecamatan Air Hangat. Selanjutnya, dialek “i” yang mengenal diftong dalam jumlah terbatas tersebar di kecamatan Gunung Kerinci, kecamatan Gunung Raya, dan sebagian kecamatan Air Hangat.

Penelitian yang pernah dilakukan Usman tersebut belum menunjukkan secara spesifik ciri khas dialek-dialek dalam bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci yang berada di Kerinci bagian hulu sangat berbeda dengan bahasa Kerinci yang ada di Kerinci bagian tengah dan begitu pula dengan bahasa Kerinci yang berada di Kerinci bagian hilir. Perbedaan-perbedaan itu sangat terlihat pada unsur fonologis. Usman mengatakan bahwa dialek “ai” terletak di Kecamatan Gunung Kerinci yang merupakan Kerinci bagian hulu, dan di sebagian Kecamatan Air Hangat yang merupakan Kerinci bagian tengah, serta di Kecamatan Gunung Raya yang merupakan Kerinci bagian hilir.

Menurut Chaer (2007:53), bahasa itu bersifat dinamis. Bahasa selalu berubah atau berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia. Mengingat bahasa itu bersifat dinamis, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang perbedaan Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh dari segi fonologis. Kecamatan Siulak merupakan kecamatan yang baru

berdiri. Kecamatan Siulak berdiri pada tahun 2005 (www.kerincikab.go.id/2010/5/3). Kecamatan Siulak dulunya termasuk ke dalam wilayah Gunung Kerinci. Sekarang, Kecamatan Gunung Kerinci berkembang menjadi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Kayu Aro, Kecamatan Siulak dan Kecamatan Gunung Tujuh. Sementara, Kecamatan Sungai Penuh dulunya termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Kerinci. Sekarang, Kecamatan Sungai Penuh termasuk ke dalam wilayah Kota Sungai Penuh. Perkembangan ini juga berdampak terhadap perkembangan bahasa.

Bahasa Kerinci yang hidup dan berkembang di Siulak dan di Sungai Penuh perlu dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan bahasa Kerinci di dua daerah itu ialah menginventarisasikannya. Untuk melakukan penginventarisasian terhadap bahasa Kerinci yang terdapat di dua kecamatan tersebut, yaitu melalui penelitian. Dari hasil penelitian akan diperoleh bukti tertulis mengenai bahasa Kerinci di Siulak dan di Sungai Penuh.

Bahasa Kerinci di Siulak merupakan bahasa Kerinci yang digunakan oleh masyarakat Siulak, yaitu masyarakat yang berasal dari *Pemerintahan Tigo Luhak Tanah Sekudung* (pemerintahan lama). Menurut situs resmi Pemerintah Kabupaten Kerinci dalam sejarah Kerinci bahwa masyarakat Siulak adalah masyarakat yang berada di bawah lingkungan adat pemerintahan Depati Ninik Mamak “*Tigo Luhak Tanah Sekudung*” (www.kerincikab.go.id/2010/5/3). Masyarakat yang berasal dari pemerintahan *Tigo Luhak Tanah Sekudung* ini berada di kecamatan Siulak, kecamatan Gunung Kerinci, kecamatan Kayu Aro, dan kecamatan Gunung Tujuh.

Bahasa Kerinci di Siulak tidak hanya dipakai untuk media komunikasi tetapi juga dipakai untuk media kesenian masyarakat Siulak seperti nyanyian, pepatah, teka-teki dan pantun.

Berdasarkan penelitian awal, bahasa Kerinci di Siulak mempunyai ciri khas dibandingkan bahasa Kerinci yang terdapat di daerah lain di Kerinci. Ciri khas bahasa Kerinci di Siulak terletak pada unsur suprasegmental. Unsur suprasegmental pada bahasa Kerinci di Siulak juga ikut menentukan makna sebuah kata. Keunikan itu ditemui pada kata “*ado*” dan “*agi*”. Kata “*ado*” dan “*agi*” jika diucapkan dengan nada yang panjang, maknanya adalah “tidak ada” dan “tidak lagi”. Jika diucapkan dengan nada yang pendek maknanya adalah “ada” dan “masih” atau “lagi”.

Bahasa Kerinci di Sungai Penuh adalah bahasa Kerinci yang digunakan oleh masyarakat Sungai Penuh yang berasal dari Pemerintahan *Pegawe Rajo Pegawe Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci* (pemerintahan lama). Menurut situs resmi Pemerintah Kabupaten Kerinci dalam sejarah Kerinci (www.kerincikab.go.id/2010/5/3), masyarakat Sungai Penuh adalah masyarakat yang berada di lingkungan adat pemerintahan Depati Ninik Mamak *Pegawe Rajo Pegawe Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci*. Masyarakat yang berasal dari pemerintahan *Pegawe Rajo Pegawe Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci* berada di kecamatan Sungai Penuh kota Sungai Penuh. Bahasa Kerinci di Sungai Penuh ini dipakai untuk media komunikasi bagi masyarakat asli Sungai Penuh dan media kesenian, seperti nyanyian, pepatah, teka-teki dan pantun.

Bahasa Kerinci di Sungai Penuh juga mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa Kerinci yang terdapat di daerah lain di Kerinci. Keunikan bahasa Kerinci di Sungai Penuh ini terletak pada unsur fonologisnya yaitu bentuk diftong. Bahasa Kerinci di Sungai Penuh mempunyai banyak diftong. Diftong tersebut terdapat pada akhir kata, misalnya, pada kata “*kakai* (kaki)”, “*abeu* (abu)”, “*apai* (api)”, dan “*bateu* (batu)”. Berbeda sekali dengan bahasa Kerinci di Siulak, bentuk diftong jarang sekali ditemukan. Maka dari itu perlu diadakan penelitian untuk melihat perbedaan fonologis yang terdapat di antara Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh.

Selain itu, berdasarkan observasi awal diketahui bahwa bahasa Kerinci di Siulak belum dipengaruhi oleh bahasa daerah lain, seperti bahasa Minangkabau, sebab masyarakat yang tinggal di Kecamatan Siulak merupakan masyarakat asli dari pemerintahan “*Tigo Luhah Tanah Sekudung*” dan sedikit sekali masyarakat pendatang. Adapun masyarakat yang menjadi pendatang di daerah ini, mereka menggunakan bahasa Kerinci di Siulak dan tidak menggunakan bahasa asli mereka. Hal ini berbeda dengan keadaan bahasa Kerinci yang ada di Sungai Penuh. Bahasa Kerinci yang ada di Sungai Penuh sudah dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau karena banyaknya pendatang dari Minangkabau ke kota Sungai Penuh (Ermanto, 2002:3). Selain itu, Sungai Penuh merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan bagi masyarakat Kerinci tentunya bahasa Kerinci di Sungai Penuh juga dipengaruhi oleh bahasa Kerinci dari daerah lain di Kerinci. Berdasarkan hal-hal

tersebut peneliti mengkaji perbedaan fonologis bahasa Kerinci di Siulak dengan bahasa Kerinci di Sungai Penuh.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: (1) Perbedaan bentuk fonologis yang terdapat pada Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh; (2) Distribusi perbedaan fonologis yang terdapat pada Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Apa sajakah perbedaan bentuk fonologis yang terdapat pada Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh?
2. Di mana sajakah distribusi perbedaan bentuk fonologis antara Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan bentuk fonologis yang terdapat pada Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh.
2. Untuk mendeskripsikan distribusi perbedaan bentuk fonologis yang terdapat pada Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah masyarakat Kerinci terutama masyarakat di kecamatan Siulak dan di kecamatan Sungai Penuh dan para peneliti bahasa. Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan bermanfaat secara praktis. Kedua manfaat itu dijelaskan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah hasil penelitian di bidang bahasa, khususnya pada bidang fonologi dan dialektologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintahan Kabupaten Kerinci dan Pemerintahan Kota Sungai Penuh adalah untuk penginventarisasian Bahasa Kerinci di Siulak dan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh.

- b. Bagi peneliti lain untuk bahan referensi maupun bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai bahasa Kerinci di Siulak dan bahasa Kerinci di Sungai Penuh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

1. Fonologi

a. Pengertian Fonologi

Menurut Arifin (1979:1) fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa baik bahasa masyarakat yang sudah maju maupun bahasa masyarakat yang masih primitif dalam segala bentuk dan aspeknya. Berdasarkan ruang lingkupnya, Arifin (1979:1-2) membedakan pengertian fonologi secara umum dan khusus. Pengertian fonologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dari berbagai bahasa, sedangkan fonologi secara khusus adalah ilmu yang hanya mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam satu bahasa tertentu saja.

Sejalan dengan pendapat Arifin, Amril dan Ermanto (2007:8) mengemukakan, fonologi adalah salah satu ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan dan mengkaji persoalan bunyi-bunyi bahasa baik mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa tertentu maupun menjelaskan bagaimana pembentukan bunyi bahasa itu. Berdasarkan ruang lingkup kajiannya, Amril dan Ermanto (2007:10-11) juga membedakan pengertian fonologi secara umum dan khusus. Secara umum, fonologi merupakan ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa secara universal, sedangkan kajian fonologi

secara khusus yaitu mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam satu bahasa tertentu, dialek tertentu, dan subdialek tertentu.

Jadi dapat disimpulkan, fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji dan membahas bunyi-bunyi bahasa baik mengidentifikasi maupun proses pembentukan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Berdasarkan ruang lingkupnya bunyi-bunyi bahasa dapat dikaji secara universal maupun mengkaji bunyi bahasa dalam satu bahasa, dialek, dan subdialeknya.

Fonologi dari sudut pandang fonetik merupakan kajian terhadap bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut sebagai pembeda makna atau bukan. Menurut Amril dan Ermanto (2007:15) fonetik adalah ilmu bunyi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Bloch dan George (dalam Marsono, 1999:2-3) fonetik dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) fonetik organis ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa; (2) fonetik akustis yaitu mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis; dan (3) fonetik auditoris yaitu mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara.

b. Jenis Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang membentuk suatu tuturan. Menurut Arifin (1979:33) bunyi bahasa adalah segala bunyi yang dihasilkan melalui mulut termasuk tenggorokan dan rongga hidung yang berperan sebagai unsur bahasa lisan. Berbeda dengan Arifin, menurut Amril dan Ermanto (2007:36), bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia yang membentuk suatu tuturan.

1) Bunyi Segmental

a) Vokal

Menurut Marsono (1999:18), bunyi vokal adalah bunyi yang apabila tidak ada hambatan pada alat bicara atau tidak ada artikulasi. Hambatan bunyi vokal hanya pada pita suara. Sedangkan Arifin (1979:35) mengatakan bunyi vokal terjadi apabila udara dapat melalui mulut dengan bebas tanpa mendapat halangan ketika menyuarakan bunyi-bunyi tertentu. Sejalan dengan Marsono dan Arifin, Muslich (2009:46) juga mengatakan bahwa bunyi vokal yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi.

Bunyi vokal dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) tinggi rendahnya lidah, (2) bagian lidah yang bergerak, (3) struktur, dan (4) bentuk bibir (Marsono, 1999:29), untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Tinggi rendahnya lidah, maka vokal dapat dibagi atas vokal tinggi, vokal madya, dan vokal rendah.
- (2) Bagian lidah yang bergerak, maka vokal dibedakan menjadi vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang.
- (3) Struktur, adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif (Lapoliwa dalam Marsono, 1999:31). Menurut struktur vokal dapat dibagi atas vokal tertutup, vokal semi-tertutup, vokal semi-terbuka, dan vokal terbuka.

Menurut Keraf (1984) ada tiga penentu untuk menentukan jenis vokal, yaitu sebagai berikut.

- (1) Posisi bibir adalah bentuk bibir pada waktu mengucapkan suatu bunyi, bibir dapat berposisi bundar dan tak bundar.
- (2) Tinggi rendahnya lidah, apabila ujung lidah dan belakang lidah dinaikkan, terjadi bunyi vokal depan, bagian belakang diangkat terjadilah bunyi vokal belakang, bila lidah rata terjadilah bunyi ujaran vokal pusat.
- (3) Anjur lidah yang menjadi ukuran. Anjur lidah adalah jarak antara lidah alveolum, apabila lidah itu dekat ke alveolum, bunyi ujaran yang terjadi bunyi vokal atas, apabila lidah diundurkan sejauh-jauhnya terjadilah bunyi yang disebut vokal bawah.

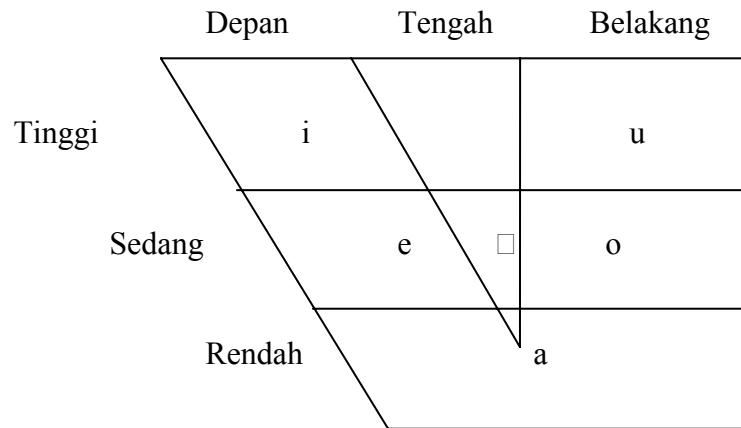
Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut, pemetaan vokal menurut Chaer (2007:114) adalah sebagai berikut.

		Depan		pusat		belakang	
		TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi	i						u
	I						U
Sedang	e			ə			o
	Σ						□
Rendah				a			

Keterangan: TB = tak bundar
B = bundar

Sejalan dengan pendapat Keraf di atas, menurut Alwi (2000:50) ada tiga faktor untuk menentukan klasifikasi vokal, yaitu tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir dalam pembentukan vokal itu. Meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, namun menurut Alwi (2000:56), dalam bahasa Indonesia bentuk bibir ini tidak memegang peranan penting. Berikut ini diuraikan pemetaan konsonan bahasa Indonesia menurut Alwi (200:57).

Pemetaan Vokal menurut Alwi (2000:57)



b) Konsonan

Menurut Muslich (2009:48) bunyi konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Arifin (1979:36) juga mengungkapkan bahwa bunyi konsonan adalah semua bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan karena mendapat halangan udara dalam rongga mulut.

Bunyi konsonan dapat dibedakan atas (1) cara artikulasi, (2) tempat artikulasi, (3) hubungan antara articulator aktif dengan pasif, dan (4) bergetar tidaknya pita suara (Marsono, 1999:60). Klasifikasi konsonan menurut Arifin (1979: 59-60) didasarkan pada (1) daerah artikulasi yang bertindak sebagai penghasil bunyi, (2) sifat halangan udara di dalam mulut, dan (3) sikap selaput suara ketika menyuarakan bunyi-bunyi tersebut. Menurut Alwi (2000:65), konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, (1) keadaan pita suara, (2) daerah

artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat bersuara dan tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral. Berikut pemetaan konsonan bahasa Indonesia menurut Alwi (2000:66).

Pemetaan Konsonan menurut Alwi (2000:66)

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	tak bersuara	p		t		k	
	bersuara	b		d		g	
Afrikat	tak bersuara				c		
	bersuara				j		
Frikatif	tak bersuara		f	s	ʃ	x	h
	bersuara			z			
Nasal	bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar	bersuara			r			
Lateral	bersuara			l			
Semivokal	bersuara	w			y		

Selain klasifikasi konsonan yang dikemukakan oleh Alwi, Chaer (2007:119) juga mengemukakan klasifikasi konsonan berdasarkan tiga

faktor, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Berikut ini disajikan pemetaan konsonan yang sederhana yang dikemukakan oleh Chaer.

Pemetaan konsonan menurut Chaer (2007:119)

tempat artikulasi cara artikulasi		bilabial	labiodental	apikodental	laminoalveolar	laminopalatal	dorsovelar	faringal	glotal
Hambat	B TB	b p			d t		g k		ʔ
Geseran	B TB		v f	ð θ	z s	ʃ ʒ	x	h	
Paduan	B					c j			
Sengau	B	m			n	ɲ	ŋ		
Getar	B				r				
Samping	B				l				
Hampiran	B	w				y			

Keterangan: TB = tak bundar

B = bundar

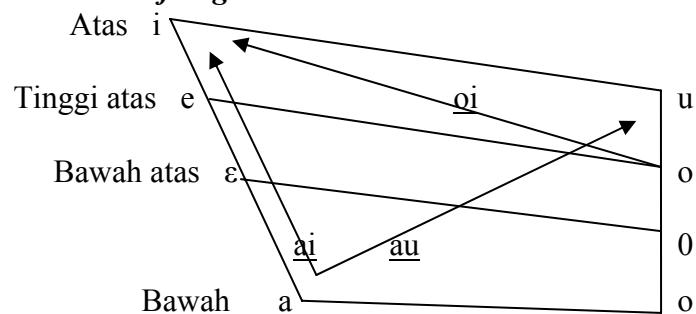
c) Diftong

Menurut Arifin (1979:51) diftong ialah dua vokal yang diucapkan sebagai satu-satuan bunyi. Ciri diftong adalah keadaan posisi lidah dalam pengucapan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda (Jones dalam Marsono, 1999:19). Adapun jenis-jenis diftong menurut Arifin (1979:53-56) adalah sebagai berikut ini.

(1) Diftong naik

Diftong naik adalah bila dalam proses pembentukannya terjadi peluncuran lidah dari bawah ke atas (naik), atau vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada yang pertama, seperti pada peta berikut ini.

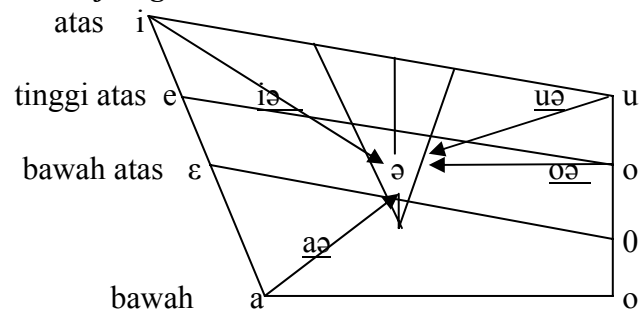
Pemetaan Diftong Naik



(2) Diftong sentral

Diftong sentral ialah diftong dalam pembentukannya terjadi peluncuran lidah ke bagian tengah lidah, seperti pada peta berikut ini.

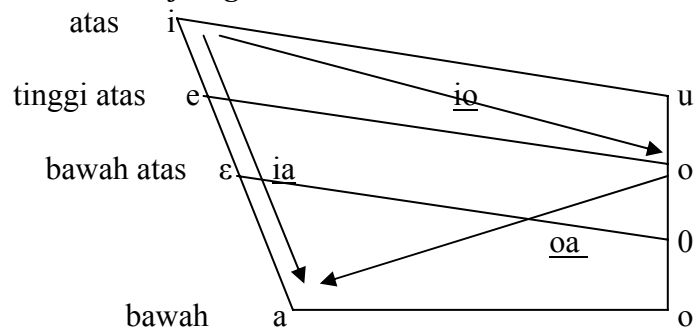
Pemetaan diftong sentral



(3) Diftong turun

Diftong turun terjadi bila peluncuran lidah itu berlangsung dari atas ke bawah, seperti pada peta berikut ini.

Pemetaan diftong turun



d) Deret Vokal

Deret vokal merupakan dua vokal yang masing-masingnya mempunyai satu hembusan nafas sehingga masing-masing vokal termasuk dalam suku kata yang berbeda (Amril dan Ermanto, 2007:96). Contoh deret vokal dalam Bahasa Indonesia yaitu /ii/, /iu/, /io/, /ia/, /ie/, /ea/, /aa/, /au/, /oa/, /ua/, /□a/, dan lain-lain (Amril dan Ermanto, 2007:96-97).

e) Gugus Konsonan

Gugus konsonan merupakan dua konsonan atau lebih yang terdapat dalam satu suku kata yang sama (Amril dan Ermanto, 2007:97). Contoh gugus konsonan dalam Bahasa Indonesia yaitu /pl/, /bl/, /kl/, /sl/, /pr/, /sw/, /spr/, /str/, /fr/, /gr/, /dr/, dan lain-lain (Amril dan Ermanto, 2007:97-98).

f) Deret Konsonan

Deret konsonan merupakan dua konsonan atau lebih yang terdapat dalam kata terpisah dalam suku kata yang berbeda (Amril dan Ermanto, 2007:97). Contoh gugus konsonan dalam Bahasa Indonesia yaitu /mp/, /nd/, /ŋk/, /rg/, /ks/, /hl/, /mr/, /np/, /sp/, /km/, /hd/, dan lain-lain (Amril dan Ermanto, 2007:98-99).

2) Bunyi Suprasegmental

Menurut Amril dan Ermanto (2007:99-100), ada tiga jenis fonem suprasegmental, yaitu a) nada, b) tempo, dan c) dinamik. Ketiga jenis fonem suprasegmental tersebut dijelaskan berikut ini.

a) Nada

Nada yaitu “perbedaan-perbedaan tinggi nada merupakan frekuensi getaran pada bunyi berirama sebagai fonem-fonem sekunder atau suprasegmental” (Bloomfield dalam Amril dan Ermanto, 2007:99).

b) Tempo

Tempo merupakan panjang pendeknya pengucapan fonem segmental yang mampu membedakan makna kata (Amril dan Ermanto, 2007:99). Tanda untuk fonem panjang biasanya digunakan tanda titik dua [ː] seperti dalam bahasa Jerman, *Beet* [be:t] yang berbeda dengan *Bett* [bet].

c). Dinamik

Dinamik merupakan “fonem suprasegmental yang mampu membedakan makna kata bersama-sama dengan fonem segmental” (Amril dan Ermanto, 2007:100). Fonem suprasegmental dinamik dibedakan atas tiga, yaitu (a) tekanan paling tinggi dilambangkan dengan tanda petik dua di atas [ˈ], (b) tekanan tinggi (biasa) dilambangkan dengan tanda petik satu di atas [ˑ], dan (c) tekanan rendah dilambangkan dengan tanda petik satu di bawah [˒] (Bloomfield dalam Amril dan Ermanto, 2007:100).

2. Perubahan Bunyi

Menurut Zulaeha (2010:41) perbedaan fonologi dikelompokkan atas 4, yaitu: (a) perbedaan *korespondensi vokal*, (b) perbedaan *korespondensi konsonan*, (c) perbedaan *variasi vokal*, (d) perbedaan *variasi konsonan*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahsun (1995:28), mengemukakan jenis

perubahan bunyi ada dua, yaitu perubahan bunyi yang teratur disebut korespondensi dan perubahan bunyi yang muncul secara sporadik disebut variasi. Perbedaan bunyi yang dikemukakan Mahsun lebih spesifik karena menyertakan uraian-uraian tentang perubahan bunyi tersebut. Adapun penjelasan mengenai perubahan bunyi yang dikemukakan Mahsun tersebut diuraikan berikut ini.

a. Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi merupakan kaidah perubahan bunyi yang berkaitan dengan aspek linguistik dan aspek geografis. Korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam tiga tingkat, yaitu: *(a)* korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografis; *(b)* korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyarati secara linguistik, namun beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografis yang tidak sama; *(c)* korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati secara linguistik, namun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

b. Variasi Bunyi

Perubahan bunyi yang berupa variasi bunyi ditinjau pula dari aspek linguistik dan aspek geografis. Dari segi linguistik perubahan itu

menyangkut perubahan bunyi yang berupa variasi terbatas pada satu atau dua buah contoh saja. Dari segi geografis, perubahan bunyi itu disebut variasi jika daerah sebarannya (khusus untuk yang memiliki dua buah contoh) tidak sama.

Mahsun (1995:34) mengemukakan 10 jenis perubahan bunyi yang digolongkan ke dalam perubahan yang berupa variasi, yaitu (a) asimilasi, (b) disimilasi, (c) metatesis, (d) kontraksi, (e) aferesis, (f) sinkop, (g) apokope, (h) protesis, (i) epentesis, dan (j) paragoge. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *asimilasi* adalah proses perubahan bunyi menjadi bunyi yang sama atau serupa dengan bunyi lain yang ada didekatnya, contoh: /asalam/ menjadi /assalam/. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *disimilasi* adalah proses perubahan bunyi menjadi bunyi lain atau bunyi yang berbeda dengan bunyi yang ada di dekatnya, contoh: /citta/ menjadi /cipta/. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *metatesis* adalah proses perubahan bunyi berupa pertukaran letak di antara dua bunyi, contoh: /beting/ menjadi /tebing/. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *kontraksi* adalah proses perubahan bunyi yang terjadi akibat perpaduan dua buah bunyi atau lebih menjadi satu bunyi, contoh: /daun/ menjadi /don/. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *aferesis* adalah proses perubahan bunyi berupa penghilangan atau pelepasan bunyi pada posisi awal kata, contoh: /dukut/ menjadi /ukut/. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *sinkope* adalah proses perubahan bunyi berupa

penghilangan bunyi pada posisi tengah kata, contoh: /iya/ menjadi /ia/. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *apokope* adalah proses perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi pada posisi akhir kata, contoh: /pelangit/ menjadi /pelangi/. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *protesis* adalah proses perubahan bunyi berupa penambahan bunyi pada posisi awal kata, contoh: /lang/ menjadi /elang/. Kaidah perubahan bunyi yang berupa *epentesis* adalah proses perubahan bunyi berupa penambahan bunyi pada posisi tengah kata, contoh: /kapak/ menjadi /kampak/. Terakhir adalah kaidah perubahan bunyi yang berupa *paragog* yaitu proses perubahan bunyi berupa penambahan bunyi pada posisi akhir kata, contoh: /lamp/ → /lampu/.

Selain perubahan bunyi yang dikemukakan oleh mahsun, Muslich (2009:118-127) juga mengemukakan teori tentang perubahan bunyi. Perubahan bunyi menurut Muslich ada 9, yaitu: (a) *Asimilasi*, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. (b) *Disimilasi*, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. (c) *Modifikasi Vokal*, yaitu perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. (d) *Netralisasi*, yaitu perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. (e) *Zeroisasi*, yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Zeroisasi ini ada tiga jenis

yaitu *aferesis* (proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata), *apokop* (proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata), dan *singkop* (proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata). (f) *Metatesis*, yaitu perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. (g) *Diftongisasi*, yaitu perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau rangkap (diftong). (h) *Monoftongisasi*, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). (i) *Anaptiksis*, yaitu perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu *protesis* (proses penambahan bunyi pada awal kata), *epentesis* (proses penambahan bunyi pada tengah kata), dan *paragog* (proses penambahan bunyi pada akhir kata).

3. Kosakata Dasar dan Kosakata Budaya

a. Kosakata Dasar

Kosakata dasar merupakan kosakata yang tidak gampang berubah misalnya kata-kata mengenai anggota tubuh, kata-kata ganti, kata-kata yang menyatakan perasaan, kata-kata yang berkaitan dengan cuaca dan alam, kata-kata bilangan, dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga yang dianggap ada

sejak permulaan (Keraf, 1996:115).

b. Kosakata Budaya

Kosakata budaya merupakan kata-kata yang mudah berubah, yaitu kata-kata yang dipinjamkan kepada/dan dari kebudayaan lain (Keraf, 1996:115). Misalnya kata: meja, kursi, baju, lampu. Kata-kata ini mudah mengalami difusi, sebab itu gampang pula mengalami perubahan.

Dalam Penelitian ini, kosakata dasar dan kosakata budaya yang digunakan adalah kosakata dasar Swades dan kosakata budaya yang dikelompokkan oleh Mahsun di dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Bahasa* (2007:325-348).

B. Penelitian yang Relevan

Bahasa Kerinci telah banyak diteliti pakar dan sarjana bahasa. Karangan ilmiah yang berupa laporan penelitian, skripsi, dan disertasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan diuraikan berikut ini.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Fonologi dan Morfologi Bahasa Kerinci Dialek sungai Penuh”. Penelitian ini dilakukan oleh Usman (1988). Tujuan penelitian ini adalah memecahkan masalah fonologi dan morfologi bahasa Kerinci. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum bahasa Kerinci terdiri dari dua dialek. Kedua dialek itu adalah dialek “ai” dan dialek “i”. Selain itu, hasil penelitian Usman mengenai bahasa Kerinci adalah bahwa bahasa kerinci tidak mengenal sufiks dan infiks. Perbedaan antara bahasa Kerinci dialek “ai” dengan bahasa kerinci dialek “i” dalam penelitian Usman adalah bahwa bahasa Kerinci dialek “ai” mengenal banyak diftong sedangkan bahasa Kerinci dialek “i” mengenal diftong dalam jumlah yang terbatas. Bahasa Kerinci dialek “ai” terletak di wilayah kecamatan Sungai Penuh, kecamatan Setinjau Laut, kecamatan Keliling Danau, dan sebagian kecamatan Air Hangat. Bahasa Kerinci dialek “i” terletak di wilayah kecamatan Gunung Kerinci, kecamatan Gunung Raya, dan sebagian kecamatan Air Hangat.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Anwar (1992) yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh dan Kecamatan Air Hangat”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi leksikal dan menghitung perbedaan leksikal dengan menggunakan metode dialektometri pada Bahasa Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh dan Kecamatan Air Hangat. Data penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variasi leksikal dari masing-masing tempat penelitian itu berupa beda dialek, subdialek dan beda wicara.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ermanto (2002). Penelitian ini berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai”. Tujuan penelitian ini adalah menghitung tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau,

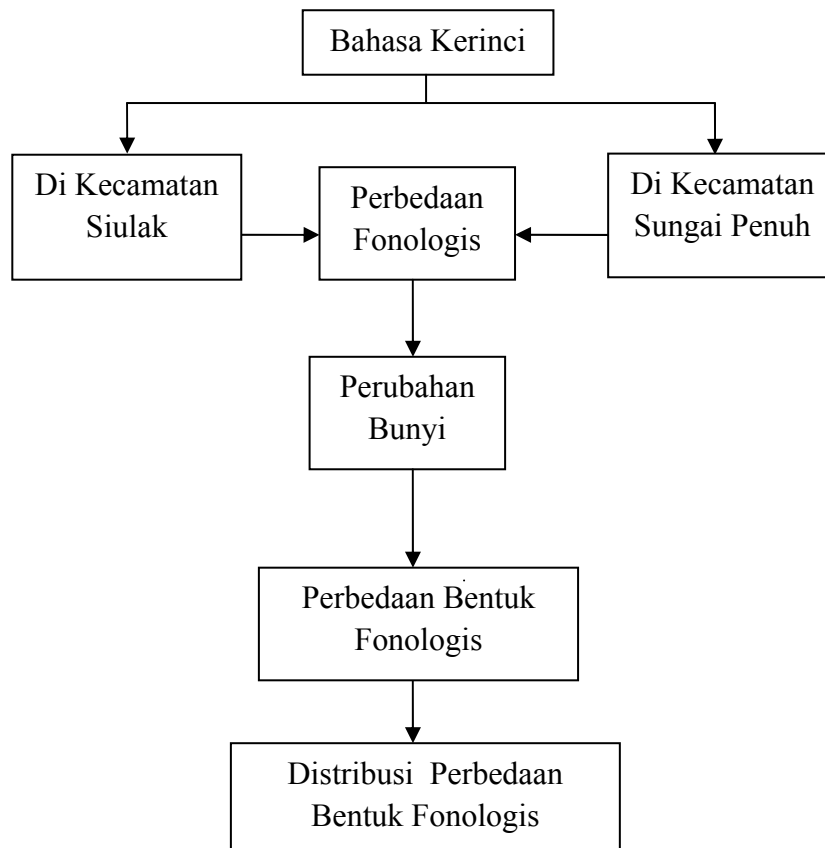
Kerinci dan Mentawai dan menghitung lama waktu pisah antara ketiga bahasa itu. Penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci merupakan bahasa yang berkerabat, sedangkan bahasa Kerinci dengan bahasa Mentawai tidak berkerabat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian dan metode yang digunakan untuk analisis data. Penelitian Usman bertujuan memecahkan permasalahan fonologi dan morfologi bahasa Kerinci. Penelitian yang dilakukan juga mengenai fonologi bahasa Kerinci yang dilakukan di kecamatan Siulak dan kecamatan Sungai Penuh. Penelitian yang dilakukan lebih spesifik lagi mengkaji perbedaan bentuk fonologis dan distribusi perbedaan fonologis pada kedua daerah penelitian itu. Penelitian Ermanto bertujuan menghitung persentase tingkat kekerabatan dan lama waktu pisah antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau dan antara bahasa Kerinci dengan bahasa Mentawai serta bahasa Minangkabau dengan bahasa Mentawai. Ermanto menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode leksikostatistik untuk menganalisis data sedangkan dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis data kebahasaan Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh. Penelitian Anwar bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal dan menghitung perbedaan antara bahasa Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh dengan Bahasa Kerinci di Kecamatan Air Hangat. Penelitian yang peneliti lakukan adalah mendeskripsikan perbedaan bentuk fonologis dan distribusi perbedaan bentuk fonologis antara Bahasa Kerinci di

Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh dengan menggunakan teori perubahan bunyi. Meskipun demikian, ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti bahasa Kerinci.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka perbedaan antara Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu mengkaji dan mendeskripsikan perbedaan bentuk dan distribusi perbedaan antara Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh. Penelitian ini merupakan lingkup kajian dialektologi sinkronis, karena mengkaji perbedaan-perbedaan yang terdapat pada Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh. Perbedaan bahasa Kerinci di dua kecamatan ini dilihat dari segi fonologis yaitu perubahan bunyi. Selanjutnya, ditentukan perbedaan bentuk fonologis dan distribusi perbedaan bentuk fonologis yang terjadi pada dua daerah yang dibandingkan itu.



Kerangka Konseptual

Perbedaan Fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh

7. Distribusi Perbedaan di *Awal, Tengah dan Akhir* Kata

Distribusi perbedaan bentuk fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh yang berada di posisi *awal, tengah* dan *akhir* kata ditemukan sebanyak 26 kata dari 638 kosakata yang dibandingkan. Perbedaan yang berada di posisi *awal, tengah* dan *akhir* kata ditemukan pada kata */bali?/→/aloik/* ‘balik’, */m□ηka?/→/b□k□ak/* ‘bengkak’, */ciηku?/→/piηkauk/* ‘bengkok’, */mankit/→/anikoik/* ‘bangun (tidur)’, */tija?/→/pijuak/* ‘injak’, dan lain-lain (lihat lampiran 6). Perbedaan bentuk fonologis yang berada di posisi *awal, tengah* dan *akhir* kata berupa perbedaan penghilangan fonem konsonan /b/ seperti pada kata */bali?/→/aloik/* ‘balik’, vokal menjadi deret vokal seperti /u/→/eu/ pada kata */buhu?/→/buheuk/* ‘usang’, perbedaan fonem konsonan /?/→/k/ seperti pada kata */tija?/→/pijuak/* ‘injak’, dan lain-lain (lihat lampiran 6).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbedaan bentuk fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh ditemukan sebanyak 17 jenis perbedaan bentuk fonologis dalam kelompok besar, yaitu perbedaan *vokal*, perbedaan *vokal* menjadi *diftong*, perbedaan *vokal* menjadi *deret vokal*, perbedaan *diftong* menjadi *vokal*, perbedaan *diftong* menjadi *deret vokal*, perbedaan *konsonan*, perbedaan *konsonan* menjadi

suku kata, perbedaan berupa *penambahan vokal*, perbedaan berupa *penambahan konsonan*, perbedaan berupa *penambahan suku kata*, perbedaan berupa *penghilangan vokal*, perbedaan berupa *penghilangan konsonan*, perbedaan berupa *penghilangan suku kata*, perbedaan berupa *pengulangan sebagian kata*, dan perbedaan *suku kata*. Pada Bahasa Kerinci di Sungai Penuh ditemukan fonem diftong sebanyak 5 bentuk, yaitu diftong /ai/, /au/, /eu/, /ou/, dan /oi/. Diftong dalam Bahasa Kerinci di Siulak ditemukan sebanyak 2 bentuk, yaitu diftong /ai/ dan /au/. Perbedaan bentuk fonologis yang dominan terjadi adalah perbedaan bentuk *vokal* pada Bahasa Kerinci di Siulak menjadi *diftong* dan *deret vokal* pada bahasa kerinci di sungai penuh dan bentuk perbedaan *konsonan*.

Distribusi perbedaan bentuk fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh ditemukan 8 jenis distribusi perbedaan. Distribusi perbedaan tersebut adalah di *awal*, di *tengah*, di *akhir*, di *awal dan akhir*, di *awal dan tengah*, di *tengah dan akhir*, dan di *awal, tengah dan akhir*. Distribusi perbedaan bentuk fonologis yang dominan terjadi yaitu di *akhir* kata. Perbedaan yang terjadi di *akhir* kata ditemukan sebanyak 164 kata. Perbedaan yang terjadi di *akhir* kata berupa perbedaan bentuk *vokal*, *konsonan*, *vokal* menjadi *diftong*, *diftong* menjadi *vokal*, *penghilangan* konsonan, dan *penambahan* konsonan.

B. Saran

Penelitian perbedaan fonologis Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh hanya dilihat dari satu aspek kebahasaan saja, yaitu aspek

fonologi. Satu aspek ini belum cukup untuk melihat perbedaan secara mendalam pada kedua daerah penelitian itu. Untuk mengkaji perbedaan secara mendalam pada dua daerah penelitian itu haruslah diikutsertakan aspek kebahasaan yang lain, yaitu morfologi, leksikal, semantis, dan sintaksis, sebab pada penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan perbedaan bentuk leksikal pada daerah penelitian itu. Penganalisaan terhadap perbedaan bentuk leksikal belum dapat peneliti lakukan karena keterbatasan waktu dan pengetahuan peneliti tentang aspek kebahasaan itu. Berdasarkan temuan tersebut peneliti sangat menyarankan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan Bahasa Kerinci di Siulak dengan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh baik dari aspek leksikal maupun dari aspek kebahasaan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Anwar, Rinto. 1992. "Geografi Dialek Bahasa Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh dan Kecamatan Air Hangat" (*Skripsi*). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Arifin, Syamsir. 1979. *Fonetik Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.